

The Effect of Using Word Card Picture Media toward the Improvement of the Student's Vocabulary Mastery with Hearing Impairment (Pengaruh Penggunaan Media Kartu Kata Bergambar terhadap Peningkatan Penguasaan Kosakata Siswa Tunarungu)

Rani Nirwanawati
Mohammad Efendi
Usep Kustiawan

Jurusan Pendidikan Luar Biasa Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Malang
Email: raninirwanawati@gmail.com

Abstract : Hearing impairment student has limited vocabulary mastery. It causes problems in their learning which make them difficult in understanding or comprehending teacher's explanation. The objective of this study is to describe the student's vocabulary mastery before and after using picture word card media and also to analyze the effect of the use of picture word card media on the student's vocabulary mastery with hearing impairment in the fourth grade. This study is a Single Subject Research (SSR) with A-B-A design. The data collecting were spoken test, written test, observation, documentation, and then they were analyzed by descriptive-statistic analysis. The result of this study showed that the use of picture word card media gave effect toward the student's vocabulary mastery with hearing impairment in the fourth grade.

Keywords: picture word card, vocabulary mastery, hearing impairment student.

Abstrak: Siswa tunarungu seringkali sulit memahami materi pelajaran karena keterbatasan perbendaharaan kosakata yang dimiliki. Tujuan kegiatan penelitian yaitu untuk mendeskripsikan penguasaan kosakata siswa sebelum dan setelah penggunaan media kartu-kata bergambar, serta menganalisis pengaruh dari penggunaan media terhadap penguasaan kosakata siswa tunarungu kelas 4 SDLB. Penelitian ini menerapkan rancangan penelitian subjek tunggal (SSR), desain A-B-A. Data dikumpulkan menggunakan tes lisan, tes tulis, observasi, dokumentasi dan diolah menggunakan analisis statistik deskriptif. Hasil penelitian membuktikan ada pengaruh penggunaan media kartu kata bergambar terhadap penguasaan kosakata subjek.

Kata Kunci: media kartu kata bergambar, penguasaan kosakata, tunarungu.

Meningkatnya mutu pendidikan menjadi salah satu perhatian yang diprioritas kebijakan umum dalam bidang pendidikan di Indonesia. Peningkatan mutu selayaknya disesuaikan dengan tujuan dari pendidikan nasional memerlukan adanya usaha dalam perbaikan dan pengembangan segenap aspek pendidikan. Salah satunya dari ketersediaan media pembelajaran yang dapat mendukung proses belajar, baik media pembelajaran diperlukan di sekolah reguler maupun sekolah khusus (SLB). Dalam hal ini, sekolah khusus pada kelas yang menangani siswa tunarungu.

Bahasa merupakan sarana pengantar komunikasi dalam suatu kelompok sosial. Pembelajaran bahasa pada hakikatnya merupakan belajar berkomunikasi. Kompetensi pembelajaran diarahkan pada empat aspek, yakni menyimak, membaca, menulis, dan berbicara.

Menurut Tarigan (1985) berbicara berarti kemampuan dalam mengeluarkan bunyian artikulasi ataupun kata-kata untuk berekspresi, menyatakan, atau mengungkapkan pikiran, gagasan, dan perasaan. Aspek berbicara berkaitan erat dengan aspek perkembangan kosakata masing-masing individu.

Siswa tunarungu yaitu mereka yang membutuhkan pelayanan pendidikan khusus karena ketidakberfungsian pendengarannya (Mangunsong, dkk., 1998). Hambatan yang dihadapi dalam aspek kebahasaan siswa dengan ketunarunguan adalah sulitnya menerima berbagai rangsang bunyi atau kejadian-kejadian bunyi di sekitarnya (Efendi, 2009). Kesukaran menerima rangsang bunyi tersebut mengakibatkan siswa kesulitan memproduksi suara ataupun bunyi berbagai bahasa di sekitarnya.

Masalah utama yang ditemui siswa tunarungu dalam belajar adalah kurangnya pemahaman pada materi belajar sebagai akibat dari kurangnya perbendaharaan kosakata. Siswa tunarungu kurang menguasai bahasa, karenanya mereka akan terbatas dalam penguasaan pengetahuan. Dengan keterbatasan yang dialami siswa tunarungu dalam belajar maka hendaknya dapat diakomodasi dengan penggunaan media-media pembelajaran yang menekankan sifat visualitas (Wardani *et al.*, 2008). Salah satu media belajar untuk siswa tunarungu yang berbasis visual adalah kartu kata bergambar.

Tabel 1. Hasil Pengukuran Penguasaan Kosakata

Sesi	Fase	Penguasaan Kosakata
1	<i>Baseline -1 (A1)</i>	50
2		50
3		50
4		45
5		40
6		50
7	<i>Intervensi (B)</i>	95
8		90
9		90
10		95
11		95
12		97,5
13	<i>Baseline -2(A2)</i>	92,5
14		90
15		92,5
16		92,5
17		95
18		95

Berdasarkan pernyataan tersebut penelitian terealisasi dengan tujuan mendeskripsikan kemampuan penguasaan kosakata siswa yang mengalami ketunarunguan sebelum maupun pasca memanfaatkan media kartu kata bergambar, dan melakukan analisis mengenai pengaruh penggunaan media yang dimaksud terhadap kemampuan penguasaan kosakata siswa tunarungu.

METODE

Penelitian direalisasikan menerapkan metode eksperimen yang berbentuk penelitian subjek tunggal (*Single Subject Research/SSR*) dan menggunakan desain A-B-A, yang terdiri dari tiga tahapan kondisi yaitu kondisi *baseline-1 (A1)*, kondisi *intervensi(B)*, dan keadaan (kondisi) *baseline -2(A2)*. *baseline-1 (A-1)* adalah kondisi kemampuan awal penguasaan kosakata subjek sebelum diberi perlakuan atau *intervensi*. Keadaan *intervensi(B)* adalah kondisi kemampuan penguasaan kosakata subjek pada saat *intervensi* diberikan. Kondisi *baseline -2(A2)* adalah pengulangan kondisi *baseline* yang diberikan sebagai evaluasi.

Sunanto, dkk (2005) menyatakan bahwa variabel bisa dikatakan sebagai suatu ciri-ciri perihal sesuatu yang diamati dalam penelitian dapat berupa benda ataupun kejadian yang dapat kita amati dan ukur. Dalam penelitian ini terdapat dua variabel yaitu variabel terikat (*target behavior*) ialah peningkatan penguasaan kosakata dan variabel bebas (*intervensi*) ialah penggunaan media kartu kata bergambar. Subjek yang digunakan adalah satu siswa yang duduk di kelas

IV SDLB Kapanjen Malang. Menurut Creswell (2009) penelitian SSR digunakan untuk subjek tunggal, dalam pelaksanaannya dapat dilakukan pada seorang subjek atau sekelompok subjek dalam jumlah kecil.

Data terkumpulkan melalui tes lisan, tes tulis, observasi, dan dokumentasi. Pelaksanaan tes lisan dilangsungkan dengan cara tanya jawab dengan siswa terkait nama-nama benda yang ditunjukkan oleh peneliti. Apabila siswa dapat menyebutkan nama-nama benda yang ditunjuk peneliti baik secara oral maupun isyarat, maka diberi nilai/skor 1. Apabila siswa tidak dapat menyebutkan nama-nama benda, maka diberi nilai/skor 0. Pelaksanaan tes tulis dilangsungkan dengan memberikan soal tes kepada siswa di mana siswa diminta untuk mengerjakan soal terkait dengan materi. Apabila siswa menulis jawaban dengan benar, maka diberi nilai/skor 2. Apabila siswa salah dalam menulis atau kurang tepat, maka diberi nilai/skor 1. Apabila siswa tidak menulis jawaban, maka diberi nilai/skor 0. Selama proses tes peneliti mencatat nilai yang dihasilkan siswa pada lembar observasi. Teknik dokumentasi kegiatan penelitian ialah foto kegiatan subjek dalam penggunaan media kartu kata bergambar.

Pengolahan dan penganalisisan data menggunakan statistik deskriptif. Hasil yang diperoleh kemudian dituangkan dalam berbagai bentuk grafik. Analisis data yang tercantum terdiri dari analisis dalam dan antar keadaan (kondisi).

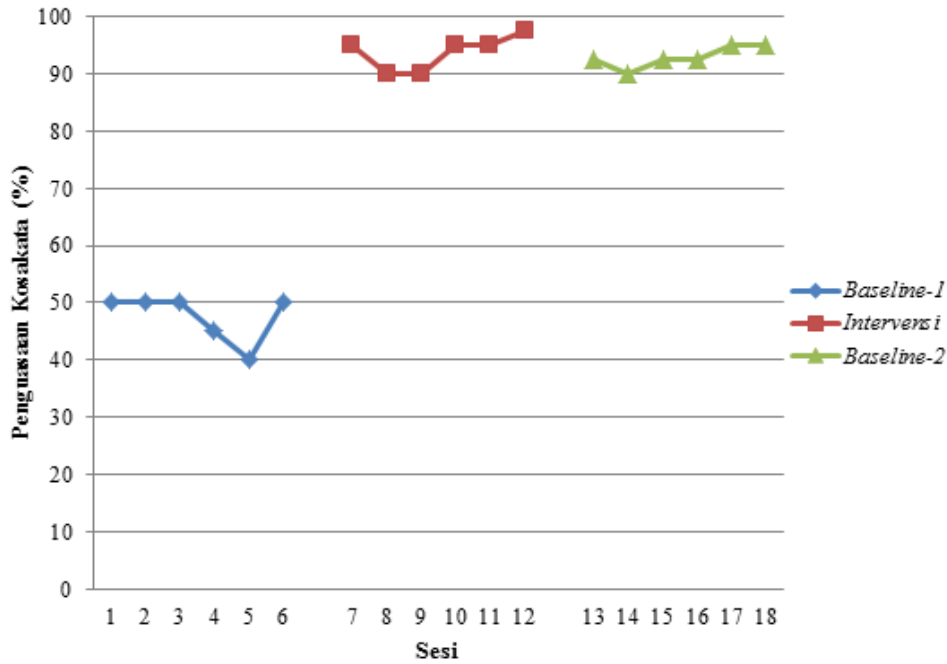
HASIL

Langkah pertama dalam pengambilan data adalah pengukuran kemampuan dalam penguasaan kosakata sebelum diberikan *intervensi*. Langkah selanjutnya setelah dilakukan fase *baseline* adalah memberikan *intervensi* berupa penggunaan media kartu kata bergambar agar dapat mengetahui kemampuan subjek dalam penguasaan kosakata. Langkah selanjutnya adalah melakukan pengukuran pada *baseline -2* sebagai evaluasi untuk mengetahui sejauh mana media kartu kata bergambar berpengaruh terhadap kenaikan penguasaan kosakata subjek.

Hasil perolehan data subjek penelitian dalam pengukuran memiliki pengaruh pada penggunaan media terhadap kenaikan penguasaan kosakata subjek dipaparkan dalam tabel berikut.

Data dengan persentase nilai tertinggi pada *baseline -1(A1)* diperoleh pada sesi ke 1, 2, 3, dan 6 memperlihatkan persentase 50%. Nilai paling rendah didapat pada sesi 5 dengan presentase 40%. Adapun pada tahap *intervensi(B)*, data dengan persentase nilai tertinggi diperoleh pada sesi 12 yang memperlihatkan persentase 97,5%. Nilai paling rendah didapat pada sesi ke 8 dan 9 memperlihatkan persentase 90%. Pada fase *baseline -2 (A2)* data dengan persentase nilai tertinggi diperoleh pada sesi ke 17 dan 18 dengan persentase nilai 95%. Nilai paling rendah diperoleh pada sesi ke 14 dengan besar persentase 90%.

Gambar 1. Grafik Pengukuran Penguasaan Kosa Kata Subjek



Tabel 2. Hasil Analisis Visual dalam Kondisi(Kedaaan)

No	Kondisi	A1	B	A2
1.	Panjang Kondisi	6	6	6
2.	Estimasi Kecenderungan Arah			
3.	Kecenderungan Stabilitas	(-) Variabel 83,33%	(+) Stabil 100%	(+) Stabil 100%
4.	Jejak Data			
5.	Level Stabilitas & Rentang	(-) Variabel 40 – 50	(+) Stabil 90 – 97,5	(+) Stabil 90 – 95
6.	Level Perubahan	50 – 50 (0)	97,5 – 95 (+2,5)	95 – 92,5 (+2,5)

Tabel 3. Hasil Analisis Visual Antar Kondisi

No	Kondisi	B/A1	A2/B
1.	Jumlah Variabel (yang Diubah)	1	1
2.	Perubahan Ketercenderungan Arah & Efeknya	(-) (+)	(+) (+)
3.	Perubahan Stabilitas	Variabel ke Stabil	Stabil ke Stabil
4.	Level Perubahan	95 – 50 (+40)	97,5 – 92,5 (+5)
5.	Persentase Overlap	0%	-

Apabila data hasil ukur keseluruhan digambarkan melalui grafik maka diperoleh tampilan seperti gambar 1, gambar 2 dan gambar 3.

Gambar 1 merupakan grafik yang menjelaskan perolehan data dari fase *baseline-1*, *intervensi*, serta *baseline-2*. Garis biru pada grafik menjelaskan data pada tahap *baseline-1*, garis merah menjelaskan data pada tahap *intervensi*, dan garis hijau menjelaskan data pada tahap *baseline-2*.

Analisis dalam keadaan/kondisi terdiri dari panjang kondisi, estimasi kecenderungan arah, kecenderungan stabilitas, jejak-data, tingkat stabilitas dan rentangnya, dan level perubahan. Berikut ini dipaparkan tabel rangkuman dari hasil analisis dalam keadaan(kondisi) pada tahap *baseline -1(A1)*, *intervensi(B)*, dan *baseline -2 (A2)*.

Penjelasan dari tabel 2 adalah sebagai berikut:

Banyaknya sesi atau panjang kondisi yang dilakukan pada *baseline -1(A1)* adalah 6 sesi, fase *intervensi* sebanyak 6 sesi, dan *baseline -2(A2)* juga sebanyak 6 sesi.

Berdasarkan garis kecenderungan arahnya, diketahui pada *baseline -1(A1)* kecenderungan arahnya menurun. Garis pada tahap *intervensi(B)* kecenderungan arahnya meningkat, berarti penguasaan kosa kata subjek mengalami peningkatan dengan diberikan perlakuan. Garis pada *baseline -2(A2)* kecenderungan arahnya meningkat, ini menunjukkan bahwasanya telah terjadi pengaruh positif pada fase *intervensi*.

Hasil perhitungan kecenderungan stabilitas pada *baseline -1(A1)* adalah 83,33% berarti data tidak stabil atau variabel, tahapan *intervensi(B)* adalah 100% berarti data stabil, dan tahap *baseline -2(A2)* adalah 100% berarti data stabil.

Berdasarkan garis jejak data dipahami bahwa pada *baseline -1(A1)* jejak data menunjukkan arah menurun. Garis pada tahapan *intervensi(B)* jejak data memperlihatkan arah meningkat, mengartikan penguasaan kosa kata subjek mengalami peningkatan dengan diberikan perlakuan. Garis pada *baseline -2 (A2)* jejak data memperlihatkan arah meningkat, seingga meyakinkan bahwa terjadi pengaruh positif pada fase *intervensi*.

Data pada tahapan *baseline -1 (A1)* cenderung menurun dan tidak stabil bersama dengan rentang 40 – 50. Data pada tahap *intervensi(B)* cenderung meningkat dan stabil bersama dengan rentang 90 – 97,5. Data pada tahap *baseline -2(A2)* cenderung meningkat dan stabil bersama dengan rentang 90 – 95.

Pada tahapan *baseline (A1)* menunjukkan tanda (=) yang berarti tidak ada perubahan, tahap *intervensi(B)* memperlihatkan tanda (+) yang dapat dikatakan membaik atau ada peningkatan, dan tahap

baseline -2(A2) memperlihatkan tanda (+) yang dapat dikatakan membaik atau ada peningkatan.

Analisis antar keadaan/kondisi, terdiri dari jumlah variabel-variabel yang diubah, perubahan kecenderungan arah serta efeknya, perubahan stabilitas, level perubahan, dan persentase *overlap*. Berikut ini dipaparkan tabel hasil analisis antar kondisi/keadaan pada tahap *baseline -1(A1)*, *intervensi(B)*, dan *baseline -2 (A2)*.

Penjelasan dari tabel 3 adalah sebagai berikut:

Akumulasi variabel yang akan diubah adalah satu, yaitu peningkatan penguasaan kosakata.

Perubahan arah dari tahapan *baseline -1* ke *intervensi* yaitu menurun ke meningkat yang berarti kondisi meningkat dengan diberikan *intervensi*. Adapun perubahan arah dari fase *intervensi* ke *baseline-2* adalah meningkat ke meningkat yang mengindikasikan pemberian *intervensi* dapat meningkatkan penguasaan kosa kata subjek secara signifikan.

Perubahan kecenderungan kestabilan antara *baseline -1* ke perlakuan *intervensi* dan *intervensi* ke *baseline-2* adalah dari variabel menuju stabil ke stabil.

Penguasaan kosakata subjek pada tahap *baseline -1* menuju *intervensi* mengalami peningkatan sebesar 40 poin. Pada fase *intervensi* ke fase *baseline-2* mengalami peningkatan sebesar 5 poin.

Data *overlap* pada tahap *baseline -1* menuju *intervensi* adalah 0%. Ini memperlihatkan bahwa pemberian *intervensi* berpengaruh terhadap *target behavior*, dapat dikatakan penggunaan media mampu meningkatkan penguasaan kosa kata subjek.

PEMBAHASAN

Tarigan dalam Hikmayana (2013) mengemukakan bahwa kualitas keterampilan berbahasa seseorang jelas tergantung pada kuantitas dan kualitas kosakata seseorang. Dengan dasar hasil kegiatan penelitian, diketahui penguasaan kosa kata subjek penelitian pada kondisi awal (fase *baseline-1*) sebelum diberikan *intervensi* berupa penggunaan media (kartu kata bergambar) sangat rendah. Diperkuat dengan pendapat Wardani, dkk (2008) yang menyebutkan bahwa siswa dengan ketunarunguan memiliki kecenderungan prestasi yang minim (rendah) dibandingkan siswa reguler seusianya pada mata pelajaran yang sifatnya verbal, seperti Bahasa Indonesia, IPA, IPS, PPKn, Matematika (dalam soal cerita), dan Seni Suara. Mangunsong (1998) juga menyatakan bahwa prestasi-prestasi akademik dengan ketergantungan pada bahasa menyebabkan prestasi pendidikan anak tunarungu menjadi rendah.

Penguasaan kosakata subjek penelitian setelah

diberi perlakuan atau *intervensi* (fase *baseline-2*) berupa kegiatan dengan menggunakan media kartu kata bergambar mengalami peningkatan dan mendapatkan hasil yang membaik daripada sebelum diberi perlakuan. Menurut Sadiman (2008) kelebihan dari media bergambar diantaranya adalah (a) bersifat nyata atau konkrit, semakin realistis sebuah gambar menekankan pokok permasalahan dibanding media verbalis, (b) gambar mampu mengatasi batas ruang-waktu, (c) dapat mengatasi kelemahan maupun keterbatasan pengamatan kita, (d) gambar dapat membuat suatu masalah semakin jelas dalam bidang apapun dan semua tingkatan usia, sehingga dapat membetulkan kesalahpahaman, dan (e) gambar harganya terjangkau dan mudah didapat serta digunakan tanpa memerlukan peralatan khusus.

Berdasarkan hasil penganalisan data yang telah dilakukan, maka dapat dikatakan bahwa dengan memakai media kartu-kata bergambar dapat memberi kenaikan penguasaan kosa kata siswa tunarungu. Ulya (2014) menyatakan “pembelajaran bahasa dalam penguasaan kosakata menggunakan model induktif kata bergambar menunjukkan pengaruh yang signifikan terhadap penguasaan kosakata”. Pendapat tersebut sesuai dengan kondisi subjek setelah diberikan *intervensi*. Penguasaan kosakata subjek penelitian mengalami peningkatan setelah diberikan pembelajaran kosakata memanfaatkan media kartu-kata bergambar.

Widia (2013) menyatakan bahwa dengan hambatan pendengaran memperoleh bahasa lebih difokuskan pada visualitas atau fungsi penglihatan mereka. Sejalan dengan pendapat tersebut maka hendaknya dalam belajar siswa tunarungu dapat diakomodasi dengan memakai media-media pembelajaran dengan penekanan pada media yang sifatnya visual (Wardani, dkk., 2008). Pendapat tersebut sesuai dengan pemakaian media dalam membelajarkan subjek penelitian mengenai kosakata yakni media kartu-kata bergambar. Berdasarkan hasil analisis dan paparan di atas, ditemukan bahwa pemakaian media kartu-kata bergambar efektif digunakan untuk menaikkan penguasaan kosa kata siswa dengan ketunarunguan.

Pada penelitian terdahulu yang dilakukan Widayati (2011) menyatakan bahwa pemakaian media kartu-kata gambar mampu memberi kenaikan penguasaan kosa kata anak TK Angkasa 1 Malang kelompok B. Penelitian Setiorini (2014) menyatakan bahwa pemakaian media kartu-kata bergambar dapat menaikkan kecakapan siswa dengan hambatan pendegaran dalam menulis kalimat di SDLB Kedung Kandang Malang. Selain itu, penelitian Hidayatishhodiq (2014) meneliti tentang pelaksanaan pembelajaran membaca-permulaan yang memakai media kartu-kata bergambar diperuntukan bagi anak tunarungu kelompok B TKLB Putra Jaya Kota Malang.

Penelitian oleh Ulya (2013) juga menyatakan penguasaan kosa kata anak dengan hambatan pendengaran (tunarungu) di SLB-B Karya Mulia 1 Surabaya yang semula rendah mengalami peningkatan setelah diberi perlakuan menggunakan model induktif kata-bergambar. Penelitian Birowati (2009) juga menyatakan bahwa pembelajaran dengan memakai media gambar membantu meningkatkan perbendaharaan kosa kata siswa tunarungu-wicara kelas VII SLB di Boyolali. Penelitian Muhayati (2011) menyatakan bahwa menerapkan *mind mapping* memakai kartu-kata bergambar mampu menaikkan kemampuan membaca awal anak tunarungu di Malang. Berpijak dari keberhasilan penelitian terdahulu, maka peneliti berinisiatif memakai media kartu-kata bergambar.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan analisis datadapat disimpulkan sebagai berikut. Pertama, penguasaan kosakata subjek pada fase *baseline-1* (A1) masih rendah dan membutuhkan *intervensi*. Kedua, penguasaan kosakata subjek pada fase *baseline-2* (A2) atau setelah diberikan *intervensi* tinggi. Ketiga, penggunaan media kartu kata bergambar memiliki pengaruh positif terhadap peningkatan penguasaan kosakata siswa tunarungu. Hal tersebut dapat dilihat dari persentase *overlap* antara fase *baseline-1* (A1) dengan fase *intervensi* (B). Berdasarkan hasil analisis diperoleh persentase *overlap* sebesar 0%. Hal ini berarti tidak terdapat tumpang tindih data dan merupakan kondisi yang baik.

Saran

Berdasarkan kesimpulan tersebut dapat disampaikan sara kepada beberapa pihak seperti guru dan peneliti selanjutnya. Bagi guru disarankan untuk dapat mengetahui karakteristik, kebutuhan, kelebihan, dan kekurangan siswa, sehingga dalam memberikan materi pelajaran dapat menggunakan metode dan media pembelajaran yang sesuai dan dapat mengakomodasi kebutuhan siswa dalam menerima dan mengolah informasi. Penggunaan media kartu kata bergambar dapat diterapkan tidak hanya dalam mata pelajaran Bahasa Indonesia, tetapi juga dalam mata pelajaran yang lain seperti IPA dan IPS. Bagi peneliti selanjutnya disarankan dapat mengembangkan penelitian serupa dengan metode yang lebih bervariasi, subjek dengan karakteristik yang berbeda, dan *target behavior* yang berbeda, sehingga dapat memberikan sumbangsih ilmu yang lebih luas.

DAFTAR RUJUKAN

- Birowati, K. (2009). *Meningkatkan Efektivitas Belajar Mengajar dengan Menerapkan Media Gambar Guna Membantu Perbendaharaan Kata bagi Siswa Tunarungu Wicara Kelas VII SLB ABC YKAB Boyolali Tahun Ajaran 2008/2009*. Skripsi tidak diterbitkan. Surakarta: Universitas Sebelas Maret.
- Creswell, J. W. (2009). *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*. Los Angeles: Sage.
- Efendi, M. (2009). *Pengantar Psikopedagogik Anak Berkelainan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Hidayatis, S, N. (2014). *Pelaksanaan Pembelajaran Membaca Permulaan dengan Media Kartu Kata Bergambar untuk Anak Tunarungu Kelompok B di TKLB Putra Jaya Kota Malang*. Skripsi tidak diterbitkan. Malang: Universitas Negeri Malang.
- Hikmayana, D. (2013). Meningkatkan Kosakata dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia Melalui Permainan Ular Tangga. *NOSI, 1*(1), 38-42.
- Mangunsong, F. (1998). *Psikologi dan Pendidikan Anak Luar Biasa*. Jakarta: Lembaga Pengembangan Sarana Pengukuran dan Pendidikan Psikologi (LPSP3) UI.
- Muhayati. (2011). *Penerapan Mind Mapping Melalui Kartu Kata Bergambar Untuk Meningkatkan Kemampuan Membaca Awal pada Anak Kelompok B di TK ABA 24 Malang*. Skripsi tidak diterbitkan. Malang: Universitas Negeri Malang.
- Sadiman, A. S. (2005). *Media Pendidikan: Pengertian, Pengembangan, dan Pemanfaatannya*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Setiorini, M. (2014). *Pengaruh Pemanfaatan Media Kartu Kata Bergambar terhadap Peningkatan Kemampuan Menulis Kalimat Siswa Kelas II SDLB Tunarungu Kedungkandang Malang*. Skripsi tidak diterbitkan. Malang: Universitas Negeri Malang.
- Sunanto, J. (2005). *Pengantar Penelitian dengan Subjek Tunggal*. Bandung: Universitas Pendidikan Indonesia.
- Tarigan, H. G. (1985). *Pengajaran Kosakata*. Bandung: Angkasa.
- Ulya, A. R. (2014). Model Induktif Kata-Bergambar (*Picture-Word Inductive Model*) Terhadap Penguasaan Kosakata Anak Tunarungu. *Jurnal Pendidikan Khusus, 4*(1), 61-68.
- Wardani, I. G. A. K. (2008). *Pengantar Pendidikan Luar Biasa*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Widayati. (2011). *Penggunaan Media Kartu Kata Gambar untuk Meningkatkan Penguasaan Kosa Kata Anak Kelompok B pada TK Angkasa I Malang*. Skripsi tidak diterbitkan. Malang: Universitas Negeri Malang.
- Widia, Y. A. (2013). Pemerolehan Kosakata Anak Tunarungu Berdasarkan Kelas Kata Bahasa Indonesia di SDLB Karya Mulia II Surabaya: Kajian Psikolinguistik. *Skriptorium, 1*(2), 129-142.